

MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN (KESETARAAN, SATUAN PENDIDIKAN MU'ADALAH, DAN PENDIDIKAN DINIAH)

Wahidah¹, Husnul Yaqin², Hamdan³, Hidayat Ma'ruf⁴

¹ Mahasiswa Program Doktor Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin

^{2, 3, 4} Dosen Program Doktor Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin

¹ 2016wahida@gmail.com, ² husnulyaqin@uin-antasari.ac.id, ³ hamdan@uin-antasari.ac.id, ⁴ hidayatmrf@uin-antasari.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 29 Aug 2026

Keywords

Modernisasi Pendidikan, Pesantren, Kesetaraan, Mu'adalah, Pendidikan Diniyah.

Educational Modernization, Islamic Boarding Schools (Pesantren), Equality, Mu'adalah (Equivalence), Diniyah Education (Religious Education)



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modernisasi pendidikan pesantren melalui implementasi program kesetaraan, Satuan Pendidikan Mu'adalah (SPM), dan Pendidikan Diniyah sebagai bagian dari transformasi sistem pendidikan Islam di Indonesia. Modernisasi pendidikan pesantren menjadi penting karena pesantren dituntut mampu mempertahankan identitas keislamannya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan sistem pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber berupa buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, serta dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren diwujudkan melalui pengakuan formal terhadap sistem pendidikan pesantren melalui program kesetaraan, penyelenggaraan Satuan Pendidikan Mu'adalah yang memiliki kesetaraan dengan pendidikan formal, serta penguatan Pendidikan Diniyah sebagai sarana pembentukan karakter dan pendalaman ilmu keislaman. Ketiga bentuk modernisasi tersebut memberikan peluang bagi pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses pendidikan bagi masyarakat, serta memperkuat posisi pesantren dalam sistem pendidikan nasional tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya.

This study aims to analyze the modernization of Islamic boarding school education through the implementation of equivalency programs, Mu'adalah Educational Units, and Diniyah Education as part of the transformation of the Islamic education system in Indonesia. The modernization of pesantren education is important because pesantren are required to maintain their Islamic identity while adapting to the development of the national education system. This research employed a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from books, scientific journals, government regulations, and various documents related to pesantren education. The findings indicate that the modernization of pesantren education is manifested through formal recognition of pesantren-based education via equivalency programs, the implementation of Mu'adalah Educational Units that are equivalent to formal education, and the strengthening of Diniyah Education as a means of character building and

deepening Islamic knowledge. These modernization efforts provide opportunities for pesantren to improve educational quality, expand educational access for society, and strengthen their position within the national education system while preserving their traditional values and characteristics.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, pengembangan intelektual, serta penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Sejak awal perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat dan pelestarian tradisi keagamaan. Keberadaan pesantren telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia dan terus berkembang mengikuti perubahan zaman tanpa meninggalkan identitas keislaman yang menjadi fondasinya. Tradisi Pesantren

Perkembangan globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas menuntut pesantren untuk melakukan berbagai penyesuaian dan inovasi. Tantangan tersebut mencakup kebutuhan penguasaan ilmu pengetahuan umum, keterampilan abad ke-21, literasi digital, serta kemampuan lulusan pesantren untuk berkompetisi dalam dunia pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Dalam konteks ini, modernisasi pendidikan pesantren menjadi suatu kebutuhan agar pesantren tetap mampu menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat secara efektif di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Modernisasi pendidikan pesantren tidak berarti menghilangkan karakteristik tradisional yang selama ini menjadi kekuatan utama pesantren, seperti pembelajaran kitab kuning, pembinaan akhlak, budaya keteladanan, dan kedekatan hubungan antara kiai dan santri. Sebaliknya, modernisasi diarahkan pada upaya memperkuat sistem pendidikan pesantren melalui pengembangan kurikulum, peningkatan mutu pembelajaran, serta integrasi dengan sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, pesantren dapat mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Salah satu bentuk modernisasi pendidikan pesantren diwujudkan melalui program kesetaraan pendidikan, penyelenggaraan Satuan Pendidikan Mu'adalah (SPM), dan Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Program kesetaraan memberikan kesempatan kepada lulusan pesantren untuk memperoleh pengakuan yang setara dengan lulusan pendidikan formal lainnya sehingga memiliki akses yang lebih luas untuk melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja. Sementara itu, Satuan Pendidikan Mu'adalah merupakan bentuk pengakuan negara terhadap sistem pendidikan pesantren yang memiliki kekhasan kurikulum berbasis tradisi keilmuan Islam,

tetapi diakui kesetaraannya dengan pendidikan formal. Di sisi lain, Pendidikan Diniyah Formal hadir sebagai model pendidikan keagamaan yang terstruktur dengan jenjang pendidikan dan sistem evaluasi yang jelas sehingga mampu memperkuat penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara lebih sistematis.

Pengakuan terhadap kesetaraan, mu'adalah, dan pendidikan diniyah formal menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam pengelolaan pendidikan pesantren. Pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif yang berada di luar sistem pendidikan nasional, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki kontribusi besar dalam pembangunan sumber daya manusia. Dukungan regulasi pemerintah terhadap keberadaan pesantren semakin memperkuat posisi lembaga ini dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, religius, dan sosial secara seimbang.

Meskipun demikian, proses modernisasi pendidikan pesantren masih menghadapi berbagai tantangan, seperti penyesuaian kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, serta upaya menjaga keseimbangan antara tradisi kepesantrenan dan tuntutan modernisasi. Oleh karena itu, kajian mengenai modernisasi pendidikan pesantren menjadi penting untuk memahami bagaimana pesantren mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasar yang menjadi ciri khasnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam konsep modernisasi pendidikan pesantren, khususnya dalam aspek kesetaraan pendidikan, satuan pendidikan mu'adalah, dan pendidikan diniyah formal. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan dan transformasi sistem pendidikan pesantren di Indonesia.

Penelitian ini difokuskan pada kajian literatur yang berkaitan dengan modernisasi pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Fokus utama kajian meliputi konsep kesetaraan pendidikan pesantren, peran satuan pendidikan mu'adalah dalam integrasi dengan sistem pendidikan nasional, serta implementasi pendidikan diniyah formal sebagai bentuk modernisasi kelembagaan pesantren. Ketiga aspek tersebut dipilih karena merupakan bentuk utama transformasi pesantren dalam menghadapi tuntutan era modern tanpa meninggalkan identitas keislaman dan tradisi kepesantrenan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku dan regulasi yang berkaitan langsung dengan pendidikan pesantren, seperti kebijakan Kementerian Agama tentang mu'adalah dan pendidikan diniyah formal. Sedangkan sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan karya ilmiah lainnya yang membahas modernisasi pendidikan Islam dan transformasi pesantren di Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus kajian, yaitu kesetaraan pendidikan, mu'adalah, dan pendidikan diniyah formal. Proses ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan terarah mengenai konsep yang diteliti.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan isi dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga akhir penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari buku, jurnal, dan regulasi yang berbeda untuk memperoleh hasil kajian yang valid dan komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai modernisasi pendidikan pesantren dalam konteks kesetaraan, mu'adalah, dan pendidikan diniyah formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren merupakan suatu proses transformasi yang dilakukan untuk menyesuaikan sistem pendidikan pesantren dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas dan karakteristik utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis pada tradisi keilmuan klasik. Modernisasi tersebut tidak hanya dimaknai sebagai perubahan fisik atau administratif, tetapi juga mencakup perubahan paradigma pendidikan, sistem pembelajaran, manajemen kelembagaan, serta penguatan hubungan pesantren dengan sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, modernisasi menjadi salah satu strategi penting agar pesantren tetap eksis dan mampu menjawab tantangan masyarakat modern yang semakin kompleks.¹

¹ M. Qomar, "Modernisasi pendidikan pesantren dalam perspektif transformasi sosial," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2017): 1–15.

Pesantren sejak awal berdirinya telah memainkan peran penting dalam penyebaran Islam dan pengembangan pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren memiliki ciri khas berupa pengajaran kitab kuning, keberadaan kiai sebagai figur sentral, sistem asrama, serta pembinaan akhlak yang dilakukan secara intensif. Karakteristik tersebut menjadikan pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian santri. Oleh karena itu, ketika modernisasi mulai berkembang, pesantren tidak serta-merta meninggalkan tradisi yang dimilikinya, melainkan berusaha melakukan adaptasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang menjadi identitasnya.²

Hasil kajian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kebutuhan pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikan, memperluas akses pendidikan, serta meningkatkan daya saing lulusan. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan globalisasi, perubahan sosial masyarakat, serta kebijakan pemerintah yang semakin memberikan ruang bagi pengembangan pendidikan pesantren. Kombinasi kedua faktor tersebut mendorong pesantren untuk melakukan pembaharuan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.³

Dalam perkembangannya, modernisasi pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan kompetensi lain yang dibutuhkan masyarakat modern. Santri tidak hanya dipersiapkan menjadi ahli agama atau ulama, tetapi juga dipersiapkan untuk mampu berperan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, teknologi, kesehatan, maupun kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah mengalami perubahan orientasi pendidikan yang lebih luas dan inklusif tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam.⁴

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren diwujudkan melalui berbagai bentuk inovasi, antara lain integrasi kurikulum agama dan umum, penerapan sistem pendidikan formal, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, penguatan sistem manajemen, serta peningkatan kualitas tenaga pendidik. Inovasi tersebut dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi masing-masing pesantren sehingga proses

² A. Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan perubahan," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 123–40.

³ M. Arif, "Pendidikan Islam transformatif di era modern," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 155–70.

⁴ A. Basyir, "Peran historis pesantren dalam pendidikan Islam Indonesia," *Edukasi Islami* 10, no. 1 (2021): 45–60.

modernisasi tidak berlangsung secara seragam. Dengan demikian, setiap pesantren memiliki model modernisasi yang berbeda sesuai dengan visi, misi, dan kebutuhan lembaga.⁵

Modernisasi pendidikan pesantren juga memperoleh dukungan yang semakin kuat dari pemerintah. Kehadiran berbagai kebijakan pendidikan yang mengakui keberadaan pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memberikan peluang bagi pesantren untuk berkembang secara lebih luas. Pengakuan tersebut tidak hanya memberikan legitimasi hukum, tetapi juga membuka akses terhadap berbagai program peningkatan mutu pendidikan, bantuan sarana prasarana, serta kesempatan bagi lulusan pesantren untuk memperoleh hak yang sama dengan lulusan pendidikan formal lainnya.⁶

Berdasarkan hasil kajian, terdapat tiga bentuk modernisasi pendidikan pesantren yang paling dominan, yaitu kesetaraan pendidikan pesantren, penguatan satuan pendidikan mu'adalah, dan implementasi pendidikan diniyah formal. Ketiga aspek tersebut menjadi strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren sekaligus memperkuat posisi pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Selain itu, ketiga aspek tersebut juga menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren tidak selalu berarti menyeragamkan sistem pendidikan, tetapi justru memberikan ruang bagi pesantren untuk berkembang sesuai dengan kekhasan yang dimilikinya.⁷

Kesetaraan Pendidikan dalam Modernisasi Pesantren

Berdasarkan hasil kajian literatur, kesetaraan pendidikan pesantren merupakan bentuk pengakuan terhadap sistem pendidikan pesantren agar memiliki posisi yang sejajar dengan pendidikan formal dalam sistem pendidikan nasional. Kesetaraan ini mencakup pengakuan terhadap proses pembelajaran, kurikulum, sistem evaluasi, serta kompetensi lulusan pesantren. Dengan adanya kesetaraan, lulusan pesantren memperoleh kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja.⁸

Kesetaraan pendidikan menjadi salah satu bentuk modernisasi yang sangat penting karena selama bertahun-tahun lulusan pesantren sering menghadapi kendala administratif akibat belum adanya pengakuan formal terhadap pendidikan yang mereka tempuh. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian lulusan pesantren mengalami kesulitan ketika ingin melanjutkan studi atau mengikuti seleksi pekerjaan yang mensyaratkan ijazah formal. Oleh karena itu, kebijakan

⁵ R. Darmawan, "Integrasi kurikulum agama dan umum di pesantren," *Tadris* 17, no. 1 (2022): 55–70.

⁶ E. Prasetyo, "Kebijakan pendidikan pesantren di Indonesia," *Edukasi Islami* 11, no. 2 (2022): 155–70.

⁷ A. Rahmat, "Integrasi sistem pendidikan pesantren dan nasional," *Nadwa* 15, no. 2 (2021): 201–16.

⁸ H. P. Daulay, "Kesetaraan pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan nasional," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2016): 89–104.

kesetaraan menjadi langkah strategis untuk menghapus diskriminasi dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi para santri.⁹

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi kesetaraan pendidikan mendorong pesantren untuk melakukan pembenahan pada berbagai aspek pendidikan. Salah satu aspek yang mengalami perubahan adalah kurikulum. Pesantren mulai mengintegrasikan mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum sehingga santri memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan seimbang. Integrasi tersebut memungkinkan santri tidak hanya memahami ilmu agama secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan dalam bidang sains, teknologi, bahasa, dan keterampilan lainnya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.¹⁰

Selain kurikulum, perubahan juga terjadi pada sistem pembelajaran. Jika sebelumnya pembelajaran di pesantren lebih didominasi oleh metode ceramah dan pengkajian kitab, maka saat ini banyak pesantren yang mulai menerapkan pendekatan pembelajaran aktif. Santri didorong untuk berpikir kritis, berdiskusi, melakukan presentasi, dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada peningkatan kualitas proses pembelajaran.¹¹

Kesetaraan pendidikan juga memberikan dampak terhadap peningkatan motivasi belajar santri. Pengakuan terhadap ijazah pesantren membuat santri memiliki harapan yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan atau mengembangkan karier sesuai dengan bidang yang diminati. Dengan demikian, kesetaraan pendidikan tidak hanya memberikan manfaat secara administratif, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar dan pengembangan diri santri.¹²

Peran Satuan Pendidikan Mu'adalah dalam Integrasi Sistem Pendidikan Nasional

Hasil kajian menunjukkan bahwa satuan pendidikan mu'adalah memiliki peran yang sangat penting dalam proses integrasi pesantren dengan sistem pendidikan nasional. Mu'adalah merupakan bentuk pengakuan negara terhadap sistem pendidikan pesantren yang memiliki kekhasan tertentu, terutama dalam penggunaan kurikulum berbasis kitab turats. Melalui sistem

⁹ M. Anwar, "Modernisasi pesantren dan kesetaraan pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 101–15.

¹⁰ Darmawan, "Integrasi kurikulum agama dan umum di pesantren."

¹¹ H. Efendi, "Transformasi paradigma pembelajaran pesantren," *Edukasia* 16, no. 1 (2021): 33–48.

¹² Anwar, "Modernisasi pesantren dan kesetaraan pendidikan."

mu'adalah, pesantren tetap dapat mempertahankan identitas dan tradisi keilmuan yang dimilikinya tanpa harus mengikuti seluruh ketentuan pendidikan formal secara penuh.¹³

Keberadaan mu'adalah menjadi bukti bahwa modernisasi pendidikan pesantren tidak harus dilakukan dengan menyeragamkan sistem pendidikan. Sebaliknya, modernisasi dapat dilakukan dengan memberikan pengakuan terhadap keragaman sistem pendidikan yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, pesantren memiliki ruang untuk mempertahankan tradisi keilmuan klasik sekaligus memperoleh legitimasi formal dalam sistem pendidikan nasional.¹⁴

Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren mu'adalah memiliki keunggulan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, pesantren tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning, pembinaan akhlak, dan sistem asrama sebagai identitas utama. Di sisi lain, pesantren juga melakukan pembaharuan dalam aspek manajemen, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan kompetensi santri agar mampu menghadapi tantangan globalisasi.¹⁵

Selain itu, mu'adalah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan akses pendidikan bagi santri. Lulusan pesantren mu'adalah memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi baik di dalam maupun luar negeri. Kesempatan tersebut membuka peluang yang lebih besar bagi santri untuk mengembangkan potensi akademik dan profesional yang dimiliki.¹⁶

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa sistem mu'adalah memperkuat otonomi pesantren dalam menyusun kurikulum. Pesantren diberikan kebebasan untuk menentukan materi pembelajaran sesuai dengan tradisi dan kebutuhan lembaga masing-masing selama tetap memenuhi standar mutu yang ditetapkan. Otonomi tersebut menjadi salah satu kekuatan pesantren karena memungkinkan lembaga pendidikan ini untuk tetap inovatif tanpa kehilangan identitasnya.¹⁷

Di samping berbagai kelebihan tersebut, implementasi mu'adalah juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah perlunya standarisasi mutu agar kualitas pendidikan antar pesantren mu'adalah dapat terjaga secara merata. Selain itu, penguatan sumber daya

¹³ A. Junaidi, "Konsep mu'adalah dalam sistem pendidikan nasional," *Nadwa* 16, no. 1 (2022): 77–92.

¹⁴ F. Maulana, "Legitimasi negara terhadap pesantren mu'adalah," *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 133–48.

¹⁵ M. Fadhli, "Satuan pendidikan mu'adalah dan penguatan eksistensi pesantren," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam* 7, no. 2 (2019): 201–15.

¹⁶ R. Lestari, "Akses pendidikan tinggi bagi santri mu'adalah," *Edukasia* 18, no. 1 (2023): 75–89.

¹⁷ M. Natsir, "Otonomi kurikulum pesantren dalam sistem mu'adalah," *Tarbiyah* 28, no. 1 (2021): 115–30.

manusia dan peningkatan sarana prasarana juga menjadi kebutuhan penting dalam mendukung keberhasilan sistem mu'adalah di masa mendatang.¹⁸

Implementasi Pendidikan Diniyah Formal sebagai Bentuk Modernisasi Pesantren

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan diniyah formal merupakan salah satu bentuk modernisasi pendidikan pesantren yang berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pendidikan diniyah formal hadir sebagai sistem pendidikan agama yang lebih terstruktur dengan jenjang pendidikan yang jelas, kurikulum yang sistematis, serta sistem evaluasi yang terstandar. Kehadiran pendidikan diniyah formal menunjukkan bahwa pesantren mampu melakukan inovasi kelembagaan tanpa harus meninggalkan tradisi utama yang dimilikinya.¹⁹

Pendidikan diniyah formal dirancang untuk memberikan pendidikan agama Islam secara mendalam sekaligus menyesuaikan diri dengan standar pendidikan modern. Dalam praktiknya, pendidikan diniyah formal tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian, santri memiliki kompetensi yang lebih komprehensif untuk menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi.²⁰

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan diniyah formal memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di pesantren. Proses pembelajaran menjadi lebih terarah karena memiliki kurikulum yang jelas serta sistem evaluasi yang terukur. Selain itu, tenaga pendidik juga dituntut untuk meningkatkan kompetensi profesional agar mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan inovatif.²¹

Modernisasi melalui pendidikan diniyah formal juga terlihat dari penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Banyak pesantren mulai memanfaatkan media digital, platform pembelajaran daring, dan berbagai sumber belajar elektronik untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan teknologi tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membantu santri dalam mengakses informasi dan pengetahuan secara lebih luas.²²

Meskipun demikian, implementasi pendidikan diniyah formal masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi sesuai standar, serta perlunya penyesuaian kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah,

¹⁸ L. Hakim, "Standarisasi mutu pendidikan pesantren," *Edukasi* 19, no. 2 (2021): 99–113.

¹⁹ U. Hasanah, "Implementasi pendidikan diniyah formal di pesantren Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 5, no. 1 (2020): 67–80.

²⁰ Rahmat, "Integrasi sistem pendidikan pesantren dan nasional."

²¹ Hasanah, "Implementasi pendidikan diniyah formal di pesantren Indonesia."

²² Efendi, "Transformasi paradigma pembelajaran pesantren."

pesantren, dan masyarakat untuk mendukung keberhasilan pendidikan diniyah formal sebagai bagian dari modernisasi pendidikan pesantren.²³

Dampak Modernisasi Pendidikan Pesantren

Hasil kajian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya pengakuan terhadap lulusan pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Lulusan pesantren kini memiliki kesempatan yang lebih luas untuk melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja karena ijazah dan kompetensi yang dimiliki telah memperoleh pengakuan secara formal.²⁴

Selain itu, modernisasi juga berdampak pada peningkatan kualitas kurikulum dan sistem pembelajaran di pesantren. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum membuat santri memiliki wawasan yang lebih luas dan kemampuan yang lebih beragam. Hal ini sangat penting mengingat tantangan kehidupan modern membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan yang memadai.²⁵

Dampak lain yang cukup penting adalah meningkatnya daya saing lulusan pesantren. Santri yang sebelumnya hanya dipandang memiliki kemampuan keagamaan kini mampu bersaing dalam berbagai bidang profesi. Banyak lulusan pesantren yang berhasil menjadi akademisi, birokrat, pengusaha, tokoh masyarakat, bahkan berkiprah dalam dunia teknologi dan industri kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren telah memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan sumber daya manusia Indonesia.²⁶

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren memberikan pengaruh terhadap mobilitas sosial lulusan. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan pekerjaan yang lebih baik membuat lulusan pesantren memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat.²⁷

Namun demikian, modernisasi pendidikan pesantren juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Pesantren harus mampu melakukan inovasi tanpa menghilangkan nilai-nilai

²³ Hakim, "Standarisasi mutu pendidikan pesantren."

²⁴ Daulay, "Kesetaraan pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan nasional."

²⁵ Darmawan, "Integrasi kurikulum agama dan umum di pesantren."

²⁶ S. Ibrahim, "Daya saing lulusan pesantren di era globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 1–14.

²⁷ M. Ghazali, "Mobilitas sosial lulusan pesantren dalam masyarakat modern," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 21–34.

keislaman, tradisi keilmuan klasik, serta budaya pesantren yang telah menjadi identitasnya selama bertahun-tahun. Jika proses modernisasi tidak dilakukan secara hati-hati, terdapat kekhawatiran bahwa pesantren akan kehilangan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.²⁸

Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana. Tidak semua pesantren memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung penerapan teknologi dan inovasi pembelajaran. Selain itu, masih terdapat kesenjangan kualitas antara pesantren yang berada di perkotaan dan pesantren di daerah terpencil. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting dalam upaya pemerataan mutu pendidikan pesantren di Indonesia.²⁹

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren merupakan suatu proses yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Melalui kesetaraan pendidikan, satuan pendidikan mu'adalah, dan pendidikan diniyah formal, pesantren mampu bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang lebih adaptif, inovatif, dan kompetitif tanpa kehilangan identitasnya sebagai pusat pendidikan Islam berbasis tradisi keilmuan klasik. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan pesantren dapat dipandang sebagai strategi yang penting untuk memperkuat peran pesantren dalam pembangunan pendidikan nasional serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan.

Tantangan Modernisasi Pendidikan Pesantren

Hasil kajian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren merupakan suatu proses yang kompleks dan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Meskipun modernisasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, proses implementasinya memerlukan penyesuaian yang tidak mudah karena pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyangkut aspek kelembagaan, sumber daya manusia, budaya organisasi, serta kemampuan pesantren dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Oleh karena itu, keberhasilan modernisasi pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh kemampuan pesantren dalam mengelola berbagai tantangan tersebut secara bijaksana dan berkelanjutan.³⁰

Salah satu tantangan utama dalam modernisasi pendidikan pesantren adalah menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dengan tuntutan pendidikan modern. Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi keilmuan yang kuat, seperti pengajaran kitab kuning, metode sorogan dan bandongan, serta pembentukan karakter melalui

²⁸ Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan perubahan."

²⁹ N. Chotimah, "Problematika pengakuan akademik lulusan pesantren," *Nadwa* 17, no. 2 (2023): 201–15.

³⁰ Qomar, "Modernisasi pendidikan pesantren dalam perspektif transformasi sosial."

kehidupan berasrama. Tradisi tersebut telah menjadi identitas pesantren yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi kekuatan utama dalam membentuk karakter santri. Namun, di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pesantren untuk melakukan inovasi agar tidak tertinggal dari lembaga pendidikan lainnya. Kondisi ini sering kali menimbulkan perdebatan mengenai sejauh mana pesantren perlu melakukan perubahan tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.³¹

Tantangan berikutnya berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Modernisasi pendidikan menuntut adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum agar lulusan pesantren memiliki kompetensi yang lebih komprehensif. Namun, proses integrasi tersebut tidak selalu berjalan mudah karena setiap pesantren memiliki tradisi, visi, dan orientasi pendidikan yang berbeda. Sebagian pesantren masih berupaya mempertahankan kurikulum tradisional secara penuh, sementara sebagian lainnya mulai mengadopsi kurikulum yang lebih modern. Perbedaan tersebut menyebabkan implementasi modernisasi kurikulum berjalan secara beragam dan memerlukan penyesuaian sesuai dengan kondisi masing-masing pesantren.³²

Selain itu, otonomi kurikulum yang dimiliki pesantren juga menjadi tantangan tersendiri. Otonomi tersebut memberikan keleluasaan bagi pesantren untuk menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan tradisi yang dimiliki. Akan tetapi, kebebasan tersebut perlu diimbangi dengan kemampuan untuk menyusun kurikulum yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman. Pesantren dituntut untuk mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern tanpa mengurangi substansi pendidikan agama yang menjadi ciri khasnya. Dengan demikian, otonomi kurikulum harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan, bukan justru menjadi penghambat proses modernisasi.³³

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia. Modernisasi pendidikan membutuhkan tenaga pendidik yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kemampuan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Pada kenyataannya, tidak semua pesantren memiliki tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi tersebut. Sebagian guru atau ustaz masih lebih terbiasa menggunakan metode pembelajaran tradisional dan belum sepenuhnya mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Kondisi ini menyebabkan proses modernisasi pembelajaran di beberapa pesantren berjalan lebih lambat dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya.³⁴

Selain kualitas tenaga pendidik, sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi tantangan yang cukup besar. Modernisasi pendidikan pada era digital membutuhkan dukungan fasilitas yang

³¹ Qomar, "Modernisasi pendidikan pesantren dalam perspektif transformasi sosial."

³² Natsir, "Otonomi kurikulum pesantren dalam sistem mu'adalah."

³³ Natsir, "Otonomi kurikulum pesantren dalam sistem mu'adalah."

³⁴ Rahmat, "Integrasi sistem pendidikan pesantren dan nasional."

memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, akses internet, serta media pembelajaran berbasis teknologi. Namun, tidak semua pesantren memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk menyediakan fasilitas tersebut. Keterbatasan sarana dan prasarana menyebabkan sebagian pesantren mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi secara optimal. Akibatnya, kualitas pendidikan antar pesantren menjadi tidak merata dan terdapat kesenjangan antara pesantren yang memiliki fasilitas lengkap dengan pesantren yang memiliki keterbatasan sumber daya.³⁵

Lebih lanjut, tantangan modernisasi pendidikan pesantren juga berkaitan dengan perubahan pola pikir masyarakat. Sebagian masyarakat masih memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang hanya berfokus pada pendidikan agama dan kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern. Persepsi tersebut menjadi tantangan bagi pesantren untuk menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang diselenggarakan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi serta mampu berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, pesantren perlu terus melakukan inovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan agar memperoleh kepercayaan yang lebih besar dari masyarakat.³⁶

Dalam konteks kebijakan pendidikan, modernisasi pesantren juga menghadapi tantangan dalam proses integrasi dengan sistem pendidikan nasional. Meskipun pemerintah telah memberikan pengakuan terhadap berbagai bentuk pendidikan pesantren, implementasi kebijakan di lapangan masih memerlukan berbagai penyesuaian. Beberapa pesantren menghadapi kendala administratif, keterbatasan informasi, serta perbedaan standar yang harus dipenuhi untuk memperoleh pengakuan formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi pesantren dengan sistem pendidikan nasional masih membutuhkan dukungan kebijakan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.³⁷

Di samping itu, perkembangan teknologi informasi juga menghadirkan tantangan baru bagi pesantren. Kemajuan teknologi memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi pada saat yang sama juga membawa berbagai pengaruh negatif, seperti penyebaran informasi yang tidak terkontrol, perubahan perilaku sosial, serta menurunnya interaksi langsung antarindividu. Pesantren dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dengan tetap menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada santri. Dengan demikian, teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman.³⁸

³⁵ Prasetyo, "Kebijakan pendidikan pesantren di Indonesia."

³⁶ Qomar, "Modernisasi pendidikan pesantren dalam perspektif transformasi sosial."

³⁷ Rahmat, "Integrasi sistem pendidikan pesantren dan nasional."

³⁸ Prasetyo, "Kebijakan pendidikan pesantren di Indonesia."

Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, dapat dipahami bahwa modernisasi pendidikan pesantren bukanlah proses yang sederhana. Modernisasi memerlukan kesiapan dari berbagai aspek, mulai dari kurikulum, sumber daya manusia, sarana prasarana, hingga dukungan kebijakan dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama antara pemerintah, pengelola pesantren, tenaga pendidik, serta masyarakat untuk mendukung proses modernisasi agar dapat berjalan secara optimal tanpa menghilangkan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis pada tradisi keilmuan klasik.

Prospek dan Arah Pengembangan Pendidikan Pesantren di Masa Depan

Hasil kajian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren memiliki prospek yang sangat baik di masa depan. Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi sehingga mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman. Kemampuan tersebut terlihat dari berbagai inovasi yang dilakukan pesantren dalam bidang kurikulum, sistem pembelajaran, manajemen kelembagaan, serta penguatan hubungan dengan sistem pendidikan nasional. Dengan modal tersebut, pesantren memiliki peluang yang besar untuk menjadi salah satu pilar utama pendidikan nasional yang tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan, tetapi juga mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif dan berdaya saing global.³⁹

Salah satu prospek penting pendidikan pesantren di masa depan adalah penguatan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi tersebut menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari karena masyarakat modern membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, spiritual, dan sosial. Pesantren yang mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut akan memiliki keunggulan dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum integratif menjadi salah satu arah penting dalam modernisasi pendidikan pesantren.⁴⁰

Prospek lain yang cukup menjanjikan adalah penguatan otonomi kurikulum pesantren. Otonomi kurikulum memberikan kesempatan bagi pesantren untuk menyusun sistem pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Dengan adanya keleluasaan tersebut, pesantren dapat mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran, menyesuaikan materi ajar dengan perkembangan zaman, serta mempertahankan tradisi keilmuan yang menjadi

³⁹ Qomar, "Modernisasi pendidikan pesantren dalam perspektif transformasi sosial."

⁴⁰ Rahmat, "Integrasi sistem pendidikan pesantren dan nasional."

identitasnya. Otonomi kurikulum juga memungkinkan pesantren untuk lebih fleksibel dalam mengembangkan kompetensi santri sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.⁴¹

Di era digital, pengembangan pendidikan pesantren juga diarahkan pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan berkembangnya berbagai platform digital dan sumber belajar berbasis internet. Pesantren memiliki peluang besar untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, serta memperkuat jaringan kerja sama dengan berbagai institusi pendidikan lainnya. Dengan demikian, digitalisasi pesantren dapat menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam di masa depan.⁴²

Selain itu, prospek pendidikan pesantren juga terlihat dari semakin kuatnya dukungan pemerintah terhadap pengembangan pesantren. Berbagai kebijakan yang telah diterbitkan menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perhatian yang besar terhadap peningkatan mutu pendidikan pesantren. Dukungan tersebut tidak hanya berupa pengakuan terhadap sistem pendidikan pesantren, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai program peningkatan kapasitas tenaga pendidik, bantuan sarana prasarana, serta pengembangan kurikulum yang lebih adaptif. Dengan adanya dukungan tersebut, pesantren memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang dan meningkatkan kualitas pendidikannya secara berkelanjutan.⁴³

Lebih lanjut, pesantren juga memiliki prospek yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter. Di tengah berbagai tantangan moral dan sosial yang dihadapi masyarakat modern, pesantren memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial kepada santri. Nilai-nilai tersebut menjadi modal penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menjadi ciri khas pesantren diperkirakan akan semakin dibutuhkan di masa depan.⁴⁴

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa arah pengembangan pendidikan pesantren di masa depan akan mengarah pada penguatan kualitas pendidikan, integrasi kurikulum, pemanfaatan teknologi, serta peningkatan kerja sama dengan berbagai pihak. Pesantren diperkirakan akan terus berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang modern, adaptif, dan kompetitif tanpa meninggalkan identitasnya sebagai pusat pendidikan berbasis tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, modernisasi pendidikan pesantren tidak hanya menjadi upaya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tetapi juga menjadi strategi untuk

⁴¹ Natsir, "Otonomi kurikulum pesantren dalam sistem mu'adalah."

⁴² Prasetyo, "Kebijakan pendidikan pesantren di Indonesia."

⁴³ Prasetyo, "Kebijakan pendidikan pesantren di Indonesia."

⁴⁴ Qomar, "Modernisasi pendidikan pesantren dalam perspektif transformasi sosial."

memperkuat peran pesantren dalam pembangunan pendidikan nasional dan pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang unggul di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai modernisasi pendidikan pesantren dalam konteks kesetaraan pendidikan, satuan pendidikan mu'adalah, dan pendidikan diniyah formal, dapat disimpulkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren merupakan proses transformasi yang bertujuan untuk meningkatkan mutu, relevansi, dan daya saing pesantren tanpa menghilangkan identitas keislaman dan tradisi keilmuan klasik yang menjadi ciri khasnya.

1. Pertama, kesetaraan pendidikan pesantren menunjukkan adanya upaya pengakuan terhadap pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Kesetaraan ini memberikan peluang yang sama bagi lulusan pesantren untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja, sekaligus mendorong peningkatan kualitas kurikulum dan pembelajaran di pesantren.
2. Kedua, satuan pendidikan mu'adalah berperan sebagai jembatan integrasi antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan nasional. Melalui mu'adalah, pesantren tetap dapat mempertahankan kekhasan kurikulum berbasis kitab turats, namun tetap memperoleh pengakuan formal dari negara, sehingga memperkuat legitimasi dan mobilitas akademik lulusan pesantren.
3. Ketiga, pendidikan diniyah formal merupakan bentuk nyata modernisasi kelembagaan pesantren yang menata pendidikan agama Islam secara lebih sistematis, terstruktur, dan terstandar. Pendidikan ini memperkuat kualitas pembelajaran, profesionalisme tenaga pendidik, serta menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman ilmu agama sekaligus kemampuan berpikir kritis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, modernisasi pendidikan pesantren melalui ketiga aspek tersebut merupakan strategi penting dalam memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetap menjaga tradisi keilmuan, serta berkontribusi dalam pembangunan sumber daya manusia yang religius, moderat, dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. "Modernisasi pesantren dan kesetaraan pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 101–15.
- Arif, M. "Pendidikan Islam transformatif di era modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 155–70.
- Azra, A. "Pesantren: Kontinuitas dan perubahan." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 123–40.
- Basyir, A. "Peran historis pesantren dalam pendidikan Islam Indonesia." *Edukasi Islami* 10, no. 1 (2021): 45–60.
- Chotimah, N. "Problematisasi pengakuan akademik lulusan pesantren." *Nadwa* 17, no. 2 (2023): 201–15.
- Darmawan, R. "Integrasi kurikulum agama dan umum di pesantren." *Tadris* 17, no. 1 (2022): 55–70.
- Daulay, H. P. "Kesetaraan pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan nasional." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2016): 89–104.
- Efendi, H. "Transformasi paradigma pembelajaran pesantren." *Edukasia* 16, no. 1 (2021): 33–48.
- Fadhli, M. "Satuan pendidikan mu'adalah dan penguatan eksistensi pesantren." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam* 7, no. 2 (2019): 201–15.
- Ghozali, M. "Mobilitas sosial lulusan pesantren dalam masyarakat modern." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 21–34.
- Hakim, L. "Standarisasi mutu pendidikan pesantren." *Edukasi* 19, no. 2 (2021): 99–113.
- Hasanah, U. "Implementasi pendidikan diniyah formal di pesantren Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 5, no. 1 (2020): 67–80.
- Ibrahim, S. "Daya saing lulusan pesantren di era globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 1–14.
- Junaidi, A. "Konsep mu'adalah dalam sistem pendidikan nasional." *Nadwa* 16, no. 1 (2022): 77–92.
- Lestari, R. "Akses pendidikan tinggi bagi santri mu'adalah." *Edukasia* 18, no. 1 (2023): 75–89.
- Maulana, F. "Legitimasi negara terhadap pesantren mu'adalah." *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 133–48.
- Natsir, M. "Otonomi kurikulum pesantren dalam sistem mu'adalah." *Tarbiyah* 28, no. 1 (2021): 115–30.
- Prasetyo, E. "Kebijakan pendidikan pesantren di Indonesia." *Edukasi Islami* 11, no. 2 (2022): 155–70.
- Qomar, M. "Modernisasi pendidikan pesantren dalam perspektif transformasi sosial." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2017): 1–15.
- Rahmat, A. "Integrasi sistem pendidikan pesantren dan nasional." *Nadwa* 15, no. 2 (2021): 201–16.